

DAMPAK KEPERCAYAAN SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN “MAROSOK”

The Impact of Social Trust on the Sustainability of "Marosok"

Aditya Alqamal Alianta¹, Cori Qamara^{2*}

¹Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

*Corresponding Author: coriqamara@faperta.unmul.ac.id

ABSTRACT

One of the traditional transaction methods still practiced in West Sumatra is "Marosok." This method involves buying and selling livestock using finger gestures to indicate prices, all concealed under a piece of cloth. This study investigates how social trust impacts the sustainability of "Marosok" in West Sumatra's livestock trade. Thirty respondents (10 farmers, 10 livestock traders, and 10 intermediaries) were purposefully selected for the study. A Mixed Method Research approach, combining quantitative and qualitative data, was employed. Quantitative data was analyzed using linear regression, while qualitative data was analyzed through data triangulation. The findings indicate that social trust significantly influences the sustainability of "Marosok." Interviews with key informants confirmed that trust is integral to "Marosok" activities. Consequently, "Marosok" continues to be practiced in West Sumatra. The one-on-one nature of these transactions fosters high public trust. This research demonstrates that trust-based transactions between traders and buyers can support broader economic growth.

Keywords: *Marosok, Tradition, Transaction, Trust*

ABSTRAK

Salah satu metode transaksi tradisional yang masih digunakan di Sumatera Barat adalah "Marosok". "Marosok" adalah metode tradisional dalam jual beli ternak yang menggunakan jari sebagai simbol harga dan ditutup dengan selembar kain selama prosesnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kepercayaan sosial terhadap keberlanjutan "Marosok" dalam jual beli ternak di Sumatera Barat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang (10 orang peternak, 10 orang pedagang ternak, dan 10 orang pedagang perantara) yang dipilih secara sengaja (purposive). Metode penelitian yang digunakan adalah Mixed Method Research yang mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam menyusun pembahasan. Data kuantitatif dianalisis dengan regresi linear dan data kualitatif dianalisis dengan triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan sosial berdampak secara signifikan terhadap keberlanjutan "marosok". Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama informan kunci yang menyatakan bahwa kepercayaan berkaitan erat dengan kegiatan "marosok". Sehingga, pelaksanaan "marosok" di Sumatera Barat masih berlanjut hingga saat ini. Proses yang intens yang hanya melibatkan satu penjual dan satu pembeli saat "marosok" membuat kepercayaan masyarakat saat bertransaksi menjadi tinggi. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat bahwa transaksi berbasis kepercayaan antara pedagang dan pembeli dapat mendukung pertumbuhan ekonomi secara luas.

Kata kunci: Kepercayaan, Marosok, Tradisi, Transaksi

PENDAHULUAN

Sumatera Barat adalah wilayah yang dihuni oleh masyarakat Minangkabau. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan ternak sapi, masyarakat Minangkabau melakukan kegiatan jual-

beli hewan ternak di pasar ternak. Salah satu pasar ternak yang masih aktif beroperasi hingga saat ini adalah pasar ternak Payobasuang (Fahlevi, 2015). Pasar ini terletak di Kecamatan Payakumbuh Timur, Payakumbuh, Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian

Madarisa dkk (2012) menunjukkan pasar ternak Payobasuang inimerupakan salah satu pasar ternak terbesar di Sumatera Barat yang dikategorikan sebagai pasar ternak kelas regional.

Pasar ternak Payobasuang adalah tempat transaksi jual beli ternak dengan cara "marosok." "Marosok" adalah metode jual beli hewan ternak yang menggunakan isyarat tangan untuk menentukan harga dan berat ternak yang dijual, dan ini merupakan tradisi masyarakat Minangkabau. Isyarat tangan tersebut melibatkan penggunaan jari-jari untuk menunjukkan angka yang merepresentasikan harga dan berat ternak (Fadhilah & Dewi, 2017; Regina, 2017).

Pada era digitalisasi saat ini, sudah banyak cara transaksi modern seperti melalui aplikasi media sosial dan transaksi online lainnya (Alam, 2016; Dinata, 2019). Bentuk *digital payment* yang saat ini banyak digunakan adalah pembayaran dengan berbasis kode (QR) atau nomor unik (Lwoga, 2017). Selain itu juga ada *e-Commerce* berupa sektor bisnis yang memudahkan transaksi dan penjualan produk serta jasa secara online, yang sering melibatkan perdagangan barang fisik maupun digital, serta aspek lain seperti pemasaran online, pembayaran online, dan distribusi produk (Haryanti & Irianto, 2011; Sakti, 2001). Beberapa perusahaan *e-commerce* di Indonesia meliputi Lazada, Tokopedia, Shopee, Blibli, Zalora, dan lain-lain. Keberlanjutan "marosok" sebagai metode transaksi khas dalam jual beli ternak yang telah menjadi identitas masyarakat Minangkabau dan diwariskan secara turun-temurun, kini terancam oleh perkembangan zaman.

Kebudayaan, modal sosial dan kepercayaan saling terkait satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat (Lesser, 2000; Putnam, 2000). Oleh karena itu, peran kepercayaan sosial sangat diperlukan dalam usaha mempertahankan keberlanjutan "marosok" sebagai asset

budaya masyarakat Minangkabau dalam berjual beli ternak.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Ternak Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur, Payakumbuh, Sumatera Barat, yang dipilih secara sengaja (purposive). Penelitian berlangsung pada bulan Oktober hingga November 2024.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (Mixed Method Research) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih valid, objektif, dan komprehensif (Sugiyono, 2016).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara. Data dari kuesioner berupa transformasi data ordinal menjadi data interval. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu perwakilan responden yang dapat memberikan penjelasan lebih mendalam tentang kelangsungan transaksi "marosok". Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur dan hasil kajian tulisan ilmiah yang mendukung kelengkapan penelitian ini.

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang (10 orang peternak, 10 orang pedagang ternak, dan 10 orang pedagang perantara). Pemilihan responden dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan:

- a. Responden mahir berjual beli ternak dengan sistem "marosok"

- b. Responden aktif berjual beli ternak di pasar ternak khususnya di pasar ternak Payobasuang

Analisis Data

Untuk analisis data kuantitatif dilakukan regresi linear untuk melihat dampak kepercayaan sosial terhadap keberlanjutan “marosok” di Sumatera Barat. Sedangkan untuk data kualitatif dilakukan triangulasi data dari sumber wawancara responden dan informan kunci. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Payakumbuh Timur adalah salah satu dari lima kecamatan yang berada di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Wilayahnya memiliki luas 22,73 Km² atau sekitar 28% dari total luas Kota Payakumbuh. Kecamatan ini terletak pada koordinat 0.13'24" LS dan 100.39'24" BT, dengan ketinggian 505 meter di atas permukaan laut, dan berjarak 124,4 km dari ibu kota provinsi, Padang. Jumlah penduduknya mencapai 28.227 jiwa, terdiri dari 14.065 laki-laki dan 14.162 perempuan, serta

terdapat 6.947 kepala keluarga (BPS Kota Payakumbuh, 2020).

Pasar ternak Payobasuang yang berada di Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, merupakan salah satu pasar ternak terbesar di Sumatera Barat. Pasar ini dibangun di atas lahan seluas 1,25 hektar milik pemerintah Kota Payakumbuh dan buka setiap hari Minggu. Dikelola oleh Dinas Perikanan dan Peternakan Kota Payakumbuh melalui UPTD Rumah Potong Hewan dan Pasar Ternak, pasar ini memperdagangkan berbagai jenis ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing, dengan kapasitas tampung sekitar 600 ekor ternak (Madarisa dkk., 2012).

Dampak Kepercayaan Sosial terhadap Keberlanjutan “Marosok”

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk melihat dampak kepercayaan sosial terhadap keberlanjutan “Marosok”. Draper dkk. (1992) menyebutkan bahwa hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dapat dijelaskan melalui regresi linier berganda. Formula persamaan regresi linear berganda sesuai dengan variabel pada penelitian ini adalah: $Y = a + bX$.

Tabel 1. Tingkat kepercayaan social terhadap keberlanjutan “Marosok”

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Adjusted R Square	F	Sig.	T	Sig.
(Constant)	1,56					
Kepercayaan Sosial	0,44	0,25	10,84	0,003	3,29	0,003

Dari Tabel 1 dapat dilihat nilai konstanta (*a/constant*) sebesar 1,56 yang berarti bahwa kepercayaan sosial berdampak positif terhadap keberlanjutan “marosok” sebesar 1,56. Koefisien regresi kepercayaan sosial pada penelitian ini sebesar 0,44. Sehingga, diperoleh model persamaan regresi untuk melihat dampak kepercayaan sosial terhadap keberlanjutan “marosok” yaitu $Y = 1,56 + 0,44X$.

Di mana:

Y : Keberlanjutan “Marosok” (variabel dependen)

a : Konstanta

X: Kepercayaan Sosial (variabel independent)

Berikut penjabaran hasil dari analisis regresi linear berganda yang diperoleh pada penelitian ini:

- a. Konstanta sebesar 1,56 menunjukkan bahwa meskipun tanpa adanya kepercayaan sosial di tengah lingkungan masyarakat yang berjual beli ternak, pelaksanaan sistem “marosok” sebagai proses transaksi akan tetap berlanjut sebesar 1,56.
- b. Nilai regresi 0,44X (positif) artinya apabila variabel kepercayaan (X) meningkat sebesar 1 satuan, maka keberlanjutan “marosok” (Y) akan meningkat sebesar 0,44 satuan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah metode untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol (0) dan satu (1). Nilai yang mendekati nol menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013; Gujarati & Mangunsong, 2013). Pada penelitian ini, koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana variabel bebas yaitu kepercayaan sosial, mampu menjelaskan variabel terikat/dependen yaitu keberlanjutan “marosok”. Berikut hasil koefisien determinasi:

Berdasarkan Tabel 1, angka *Adjusted R Square* menunjukkan koefisien determinasi (Ghozali, 2016). Nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini sebesar 0,25. Nilai tersebut berarti bahwa 25% perubahan yang terjadi pada keberlanjutan “marosok” disebabkan oleh perubahan yang diakibatkan dari kepercayaan sosial. Sisa nilai 75% disebabkan dari faktor-faktor diluar variabel yang mengalami perubahan berupa aturan yang diterapkan saat “marosok”, hubungan antar

pelaksana “marosok”, jaringan yang terbentuk antar pelaksana “marosok”, dan variabel lainnya.

Besar dampak kepercayaan sosial terhadap keberlanjutan "marosok" yang terlihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kepercayaan yang terbentuk di antara para pelaku "marosok" di pasar ternak adalah alasan utama transaksi "marosok" tetap berlangsung di pasar ternak Payobasuang. *“Semakin besar rasa percaya yang ada dalam hubungan antara peternak, toke ternak, dan pedagang perantara, maka "marosok" akan terus digunakan sebagai metode transaksi dalam jual beli ternak.”* (R1)

Dalam melakukan "marosok", tidak ada suara yang digunakan untuk menyebutkan harga dan berat ternak, melainkan hanya menggunakan jari sebagai kode angka untuk menunjukkan harga ternak dan kemampuan menafsirkan kondisi performa ternak (Regina, 2017). Transaksi utama di Pasar ternak Payobasuang dilakukan dengan metode "marosok". Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan kunci berikut.

"Transaksi di pasar ternak Payobasuang masih didominasi oleh cara 'marosok'." (R2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semua kegiatan dalam jual beli ternak, mulai dari penentuan berat hingga harga ternak, bergantung sepenuhnya pada prosesi "marosok". Oleh karena itu, kepercayaan yang didasarkan pada kejujuran sangat penting dalam "marosok". Adanya rasa saling jujur saat "marosok" membuat peternak, toke ternak, dan pedagang perantara saling mengandalkan satu sama lain.

Sikap saling mengandalkan ini berarti peternak, toke ternak, dan pedagang perantara dapat mempercayai proses jual beli ternak mereka karena kemampuan "marosok" dimiliki oleh orang-orang yang sudah ahli dalam bidang tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Paldam (2000) yang

menyatakan bahwa kepercayaan yang terbentuk mampu membuat setiap anggota saling mengandalkan satu sama lain karena sikap jujur yang selalu diterapkan.

Sikap saling mengandalkan terbentuk antara individu-individu karena adanya kejujuran. Oleh karena itu, kepercayaan merupakan bagian dari tipe *social bonding*, karena sikap saling mengandalkan dapat menciptakan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sunandi, 2007) yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah indikator modal sosial yang termasuk dalam tipe *social bonding*, di mana ikatan antar individu terbentuk karena kesamaan budaya atau nilai-nilai yang menimbulkan rasa percaya, keakraban, dan kebersamaan.

Dua orang informan kunci yang memiliki pemahaman mendalam tentang cara "marosok", memberikan pendapat bahwa tingkat kejujuran yang tinggi saat melakukan "marosok" dapat memengaruhi kelancaran jual beli.

"Bapak lebih percaya apabila ternak bapak dibeli oleh orang yang menawarkan dengan 'marosok' karena orang yang pandai 'marosok' pasti sudah berpengalaman dalam hal jual beli ternak."(R3 dan R4)

Penjual atau pembeli ternak cenderung memilih untuk bertransaksi dengan individu yang memiliki kemampuan dan pemahaman dalam cara "marosok", karena dianggap sebagai orang yang sudah ahli dan berpengalaman dalam jual beli ternak. Pernyataan lain juga disampaikan oleh informan kunci sebagai berikut.

"Dengan adanya 'marosok', proses transaksi dalam jual beli ternak dapat menjadi lebih terpercaya karena melibatkan hanya dua pihak yang terlibat, yaitu antara penjual dan pembeli yang melakukan 'marosok'." (R5)

Rasa percaya dan kejujuran sangat dihargai saat melakukan transaksi dengan metode "marosok", karena proses

negosiasi berlangsung secara intensif antara penjual dan pembeli yang setuju untuk melakukan kesepakatan dengan berjabat tangan. Dengan kata lain, proses "marosok" yang dilakukan secara tertutup dapat meningkatkan kepercayaan dan saling mengandalkan kejujuran satu sama lain hingga kesepakatan harga ternak tercapai.

Namun, saat menjalankan transaksi "marosok" dalam jual beli ternak, pembeli dan penjual akan memastikan terlebih dahulu apakah pihak yang terlibat benar-benar memahami proses "marosok" atau tidak. Semakin sering interaksi terjalin, semakin kuat pula rasa kepercayaan yang dibangun antara penjual dan pembeli saat melaksanakan "marosok". Selain itu, kepercayaan dan saling mengandalkan akan lebih mungkin terjadi jika pembeli dan penjual sudah saling mengenal dan memiliki hubungan yang akrab (Putnam, 1993, 1995). Oleh karena itu, kepercayaan dianggap sebagai faktor yang cukup penting dalam kelangsungan metode "marosok" di pasar ternak Payobasuang.

Rasa percaya yang dibangun saat melakukan "marosok" tidak menghalangi kegiatan jual beli meskipun pembeli tidak memiliki kemampuan untuk melakukan "marosok". Meskipun pembeli tersebut tidak mendapatkan informasi lengkap tentang ternak, kepercayaan yang kuat yang hadir saat "marosok" dapat meyakinkan pembeli untuk tetap melakukan pembelian ternak di pasar ternak Payobasuang. Pedagang perantara dapat mengambil peran pembeli yang tidak mampu melakukan "marosok" untuk menjalankan transaksi dengan toke ternak.

Sementara itu, mengenai kepercayaan terhadap kelangsungan "marosok" sebagai metode transaksi jual beli ternak di zaman modern, pendapat dari salah satu informan kunci adalah sebagai berikut.

“ ‘Marosok’ ini merupakan tradisi yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi khas masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau juga merupakan suku yang menjunjung tinggi dan mendukung kelestarian budaya dan adat sitiadat. Tiap kebudayaan yang ada merupakan bagian dari masa lalu, masa sekarang, dan masa depan masyarakat Minangkabau tak terkecuali ‘marosok’. Sehingga, selagi cara transaksi ini bersifat fungsional dan tidak merugikan tentunya akan bertahan.”(R1)

Berdasarkan berbagai pendapat informan kunci, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dan metode "marosok" saling terkait. Kepercayaan dan kejujuran yang hadir saat melakukan "marosok" membantu lancarnya transaksi jual beli ternak bagi para pelaku "marosok". Selain itu, mereka juga dapat mencapai tujuan penting lainnya, yaitu mempertahankan tradisi jual beli di Minangkabau, khususnya melalui metode "marosok" di pasar ternak Payobasuang.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, terdapat dua uji hipotesis yang dilakukan, yaitu uji T dan uji F, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (Ghozali, 2018). Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu kepercayaan sosial, terhadap variabel terikat yaitu keberlanjutan “marosok”.

1. Uji F (Uji Simultan)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka koefisien korelasi ganda yang diuji dianggap signifikan dan berlaku untuk seluruh populasi. F_{tabel} diperoleh berdasarkan taraf signifikansi 5% (0,05) dan $df=n-k$. Jika nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1

diterima (Ghozali, 2018). Berikut table hasil uji F pada penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa F_{tabel} pada penelitian ini sebesar 4,20 dengan derajat kebebasan df untuk pembilang (k) = 1 dan df untuk penyebut ($n-k$) = 29, dengan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan perhitungan F_{hitung} dari tabel tersebut adalah 10,84, sehingga terlihat bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,003 kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sosial secara simultan mempengaruhi keberlanjutan “marosok” di Pasar Ternak Payobasuang.

Kepercayaan sosial yang dimiliki oleh pelaksana “marosok” yaitu toke ternak, peternak, dan pedagang perantara menjadi kunci yang berdampak secara signifikan terhadap masih digunakannya sistem “marosok” saat bertransaksi. Hal ini diperkuat oleh Fatanti & Happy (2019) yang menyatakan bahwa proses yang intens antara penjual dan pembeli ternak, tidak diketahui oleh pihak lain, dan terjadi secara tertutup mampu memberikan rasa percaya yang tinggi saat bertransaksi di pasar ternak.

2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} atau nilai signifikansi uji t kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut table hasil uji T table pada penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} kepercayaan sosial adalah 3,29 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Untuk nilai T_{tabel} sebesar 2,05, maka dapat dilihat nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} . Kemudian nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa

kepercayaan sosial berdampak secara signifikan terhadap keberlanjutan “marosok”.

Saat “marosok”, penjual tidak perlu merasa takut tersaingi saat mempromosikan harga dan kondisi ternaknya, serta pembeli pun merasa aman saat menawar ternak yang mereka sukai. Rasa aman ini terjadi karena saat penjual dan pembeli saling setuju dengan harga yang disepakati, mereka sudah terikat janji dengan membayar uang sebagai simbolik bahwa telah terbentuk kesepakatan. Apabila kesepakatan ini diingkari oleh salah satu pihak, maka akan ada konsekuensi berupa denda kepada pihak yang mengingkari kesepakatan. Namun, karena rasa percaya ini sudah terbentuk dari awal, jarang sekali terjadi pembatalan kesepakatan sepihak ini saat “marosok”. Maka dari itu, “marosok” masih menjadi sistem yang terus menerus digunakan sampai saat ini.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sosial berdampak secara signifikan terhadap keberlanjutan “marosok”. Saat “marosok” diperlukan rasa percaya yang tinggi sehingga dapat membentuk keakraban antar penggiat “marosok”. Wujud kepercayaan yang hadir dimasyarakat khususnya yang berkegiatan di Pasar Ternak Payobasuang dapat mempertahankan keberlanjutan pelaksanaan “marosok” dalam berjual beli ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2016. *Ekonomi makro*. Agro Media.
- BPS Kota Payakumbuh. 2020. *Kota Payakumbuh Dalam Angka 2020*. BPS Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.
- Dinata, H. D. 2019. Adopsi Penerimaan Digital Payment Pada Kalangan Milenial. *Jurnal Medium*, 7(2).
- Draper, N., Smith, H., & Sumantri. 1992. *Analisis Regresi Terapan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhilah, S., & Dewi, E. A. S. 2017. Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Minangkabau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 222–234.
- Fahlevi, M. A. H. 2015. Komunikasi Non Verbal Dalam Pekan Ternak “Marosok” Di Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. *E-Prociding Of Management*, 2(3), 4200–4207.
- Fatanti, M. N., & Happy, N. 2019. Makna Kultural Tradisi Marosok. *Jurnal ilmu komunikasi*, 16(2), 161–174.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. (8 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., & Mangunsong, R. C. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika* (R. C. Mangunsong, Ed.; 5 ed.). Salemba Empat.
- Haryanti, S., & Irianto, T. 2011. Rancang Bangun Sistem Informasi E-Commerce Untuk Usaha Fashion Studi Kasus Omah Mode Kudus. Dalam *Journal Speed-Sentra*

- Penelitian Engineering dan Edukasi (Vol. 3). Online.
- Lesser, E. L. 2000. Knowledge and social capital: Foundations and applications.
- Lwoga, E. T., & Lwoga, N. B. 2017. User acceptance of mobile payment: The effects of user-centric security, system characteristics and gender. *Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 81(1), 1–24.
<https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2017.tb00595.x>
- Madarisa, F., Edwardi, Armadiyan, & Lazuardi. 2012. Potret Pasar Ternak Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Oktober, 14(3).
- Paldam, M. 2000. Social capital: one or many? Definition and measurement. *Journal of economic surveys*, 14(5), 629–653.
- Putnam, R. D. 1993. *Making Democracy Works; Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. 1995. Bowling alone. *Journal of Democracy*.
- Putnam, R. D. 2000. Bowling alone: America's declining social capital. 223–234.
- Regina. 2017. Tradisi Marosok Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Pasar Ternak Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. *JOM FISIP*, 4(2), 1–15.
- Sakti, N. W. 2001. Perpajakan dalam E-commerce. *Belajar Dari Jepang*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA.
- Sunandi. 2007. Modal sosial dan kesejahteraan keluarga di daerah pedesaan Propinsi Jambi.